

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambar cadas atau rock art adalah suatu hasil karya seni manusia masa lampau yang diterakan pada permukaan batu-batu besar serta pada dinding batu dalam bentuk gua, ceruk dan tebing (Chippindale & Tacon, 1998). Definisi lain mengenai gambar cadas adalah salah satu bentuk komunikasi visual tertua dan paling primitif dalam sejarah manusia, menjadi bukti awal kemampuan manusia untuk mengekspresikan ide dan pengalaman melalui gambar (García-Diez et al., 2016; Guy, 2011). Karya seni ini pada umumnya dinyatakan dalam tiga macam teknik penggambaran, yaitu lukisan (*painting*) dengan menggunakan bahan-bahan warna tertentu, goresan (*engraving*) dan pahatan (*carving*). Obyek seni yang biasa ditampilkan adalah segala sesuatu yang terdapat di lingkungan hidupnya, terutama sekali motif hewan yang menjadi sasaran kegiatan berburu. Termasuk didalamnya fenomena alam seperti awan, hujan, halilintar serta benda langit berbentuk matahari, bulan dan bintang. Selain motif di atas terdapat pula motif perahu dan bentuk-bentuk geometris (Prasetyo et al., 2004).

Saat ini, banyak gambar cadas yang ditemukan di berbagai belahan dunia, seperti Eropa, Afrika, Amerika, dan Asia. Di Eropa gambar cadas dapat ditemukan di beberapa situs contohnya seperti Gua Chauvet Prancis, Altamira serta Lapileta di Spanyol dan Paglicci di Italia (Grand, 1967; Howell, 1980). Di Afrika gambar cadas dapat ditemukan di berbagai wilayah seperti di negara Zambia, Aljazair, Mesir dan Sudan (Lewis-Williams, 2004). Di Amerika gambar cadas juga ditemukan di negara Kanada, Pentagonia, Texas, Utah dan California (Whitley, 1996). Selain itu, juga terdapat di wilayah Australia contohnya di situs Taman Nasional Kakadu, di situs Ceruk Whyndarra (Viktoria), Quinkan (Bigourdan, 2006; O'connor & Arrow, 2008). Di Asia Tenggara saat ini, juga ditemukan seni cadas di berbagai negara, di antaranya Thailand, Myanmar, Kamboja, Filipina, Malaysia, Singapura, Indonesia dan Timor Leste (O'Connor et al., 2018; Tan, 2014; Terzi, 1992).

Di daratan Asia Tenggara, Thailand menjadi salah satu negara dengan situs gambar cadas terbanyak dan paling signifikan (Tan & Hoerman, 2020). Setidaknya tercatat 200 situs gambar cadas di Thailand yang sebagian besar merupakan situs seni cadas hitam dan putih, pola sebarannya terutama di wilayah utara, timur laut, tengah, dan selatan (Tan, 2014). Gua Pha Taem di Taman Nasional Pha Taem, Provinsi Ubon Ratchathani, merupakan salah satu contoh utama, dengan lebih dari 300 gambar prasejarah yang menggambarkan manusia, hewan, dan bentuk geometris. Lukisan-lukisan ini diperkirakan berusia antara 3.000 hingga 4.000 tahun dan memberikan wawasan tentang kehidupan serta praktik ritual masyarakat kuno di wilayah tersebut (Singtuen & Won-In, 2019).

Penelitian mengenai gambar cadas di Indonesia dimulai sejak tahun 1938 oleh Roder (Röder, 1938). Gambar cadas di Indonesia banyak tersebar di gua-gua, ceruk, tebing pada kawasan karst Indonesia. Dari wilayah barat Indonesia yaitu di Pulau

Sumatera seperti di Kawasan karst Bukit Bulan, Jambi (Fauzi, 2016; Oktaviana & Setiawan, 2016; Putra & Arifin, 2022), kemudian temuan gambar cadas di kawasan karst Sangkulirang Kalimantan (Kasnowihardjo, 2008; Sugiyanto, 2010), di kawasan karst Danau Towuti (Oktaviana et al., 2016). Selain itu, temuan gambar cadas terbaru di kawasan Maros-Pangkep (Aubert et al., 2014, 2019; Brumm et al., 2021), di kawasan Kepulauan Seram dan Kepulauan Buano Maluku (Mujabuddawat & Peselethaha, 2021; Wattimena, 2014; Wattimena et al., 2021), selanjutnya di kawasan Karst Matarombeo (Fage, 2014; Syahrin et al., 2021, 2022), dan temuan gambar cadas di Pulau Buton yaitu di Kabupaten Buton Tengah (Usman et al., 2020). Kemudian temuan gambar cadas juga ditemukan pada bagian timur Indonesia yaitu di kawasan karst Teluk Berau Kaimana (Arifin & Delanghe, 2004). Di kawasan karst Nusa Tenggara Timur yaitu di Kupang (O'Connor et al., 2015). Temuan gambar cadas di Kepulauan Kei Barat (Handoko et al., 2018). Kemudian temuan gambar cadas di Kepulauan Misool, Raja Ampat, Papua Barat (Nasruddin, 2015). Dari keseluruhan hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa gambar cadas yang tersebar di Indonesia cukup bervariasi dari segi motif maupun warna lukisan (Mulyadi, 2016).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Sulawesi nampaknya menempati posisi yang cukup penting dalam memahami bentuk kehidupan awal yang terjadi di Indonesia secara khusus dan di dunia secara umum. Pernyataan tersebut didukung dengan temuan gambar cadas yang menghebohkan dunia baru-baru ini, dengan ditemukannya gambar cadas tertua di Sulawesi Selatan berumur 51.200 tahun yang lalu (Oktaviana et al., 2024).

Di Sulawesi Selatan diawali dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrik Robbert van Heekeren pada tahun 1950 di situs-situs prasejarah Maros-Pangkep dengan gambar cadas sebagai salah satu temuannya (Heekeren, 1952). Penemuan tersebut kemudian membuka jalan bagi penelitian-penelitian lain mengenai gambar cadas di wilayah Sulawesi Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh M.Aubert dan timnya pada tahun 2014 yang menghasilkan usia gambar cadas cap tangan dengan Tarikh 40 ribu tahun yang lalu di Leang Timpuseng (Aubert et al., 2014). Kemudian, di Leang Bulu Sippong 4 lukisan figuratif babi kutil Sulawesi (*Sus celebensis*) dilaporkan telah berumur 43.900 tahun yang lalu berdasarkan pada penanggalan uranium series (Aubert et al., 2019). Seiring dengan perkembangan waktu penelitian mengenai pertanggalan gambar cadas terus dilakukan oleh peneliti dari luar negeri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Adam Brumm dan timnya di Leang Tedongge telah menghasilkan pertanggalan 45.500 tahun yang lalu dan di Leang Balangajia 1 telah menghasilkan 32.000 tahun yang lalu (Brumm et al., 2021). Selain itu, juga ditemukan lukisan antropomorfik berpigmen hitam di Leang Bulu Bettue, kawasan Karst Maros Pangkep dengan hasil pertanggalan 1583-1428 cal BP (Huntley et al., 2021). Dengan hasil penelitian tersebut telah membuka pandangan baru bagi para arkeolog untuk melakukan penelitian-penelitian yang berlanjut.

Tidak hanya di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara juga memiliki potensi besar terkait dengan gambar cadas. Penelitian mengenai gambar cadas di wilayah Sulawesi Tenggara umumnya hanya terfokus pada situs-situs yang terdapat di wilayah karst Pulau Buton (Ukba et al., 2024; Usman et al., 2020) dan Pulau Muna.

Gambar cadas di kawasan karst Pulau Muna Provinsi Sulawesi Tenggara Indonesia, Kosasih telah melakukan survey gambar cadas di Pulau Muna dan melaporkan beberapa situs seperti situs Gua Metanduno, Gua Kobori, Gua La Nsarofa, Gua Wabose, Gua La Sabo, Gua Lakolumbu, Gua Ida Malangi, Gua Tangga Ara, dan Gua Toko (Kosasih, 1982, 1984). Bahan gambar cadas berwarna coklat, berbeda dengan bahan gambar cadas di kelompok Sulawesi yang umumnya berwarna merah. Kosasih juga mengungkapkan bahwa gambar cadas pada kawasan ini lebih banyak mencerminkan aktivitas dan realitas masyarakat pendukungnya, bersifat aktif, dinamis dan nyata yang ditunjukkan dalam adegan perburuan, peperangan dan perkelahian (Kosasih, 1995). Penelitian terbaru tentang gambar cadas pada kawasan karst Liang Kabori Pulau Muna (Kasarillah et al., 2024; Oktaviana et al., 2021; Rahmawati et al., 2024; Rahmayani et al., 2023; Rasyidu et al., 2020; Sope & Mahirta, 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gambar cadas pada kawasan Karst Liang Kabori Pulau Muna ditemukan berbagai macam motif seperti manusia, hewan, perahu, layang-layang serta gambar yang tidak teridentifikasi bentuknya. Selain itu, temuan pada kawasan ini berupa cap tangan (Oktaviana, 2018).

Untuk wilayah Sulawesi Tenggara Daratan, penelitian-penelitian gambar cadas juga dilakukan di beberapa lokasi di antaranya di situs Gua Lampetia Kabupaten Konawe (Oktaviana et al., 2016). Kemudian di kawasan Karst Matarombeo Konawe Utara (Fage, 2014; Syahrudin et al., 2021, 2022). Secara garis besar hasil-hasil penelitian di atas memberikan informasi bahwa pertama, Lukisan gua yang terdokumentasi di lokasi dekat Danau Towuti di Sulawesi Tenggara (Kabupaten Konawe) memiliki 3 gambar telapak tangan yang memiliki pigmen hitam (Oktaviana et al., 2016). Kedua, berdasarkan pertanggalan secara mutlak dan relatif, lukisan di Konawe Utara terdapat dua fase budaya. Fase lukisan pertama adalah lukisan hewan vertebrata besar berwarna hitam, dengan pertanggalan $16,499 \pm 72$ BP dan lukisan lain yang mewakili fase pertama adalah lukisan cap tangan berwarna merah dengan pertanggalan $9,474 \pm 30$ BP, sedangkan fase kedua diwakili oleh lukisan di Gua Huku Ulu yang dicirikan oleh mayoritas lukisan bentuk manusia dan perahu (Nur, 2018). Penelitian lain juga menyebut bahwa gambar cadas Konawe Utara lebih didominasi oleh bentuk manusia, perahu, hewan dan geometris yang memiliki pigmen hitam (Fage, 2014; Hakim et al., 2018; Syahrudin et al., 2021, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rasia La Ode Ade Nipa tentang gambar cadas pada Situs Gua Pondo Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara. Adapun penelitian tersebut hanya sampai pada tahap identifikasi gambar cadas. Hasil daripada penelitian tersebut adalah mampu menjawab setiap bentuk gambar dan teknik pembuatan serta variasi gambar cadas pada situs tersebut (Nipa, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh M. Sabri terkait dengan Gambar Cadas Pada Gua-Gua Kawasan Perbukitan Karst Matarombeo di Desa Bendewuta Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian tersebut hanya menjawab tipologi bentuk dan teknik pembuatan gambar cadas pada situs Gua Anawai, Gua Ladori, Gua Watutinuda dan Gua Songkonoai di Kawasan perbukitan Karst Matarombeo Konawe Utara (Sabri, 2020). Kemudian penelitian

yang dilakukan oleh Wa Ode Rawianti terkait dengan gambar cadas pada Situs Gua Wonuampue I. Penelitian tersebut hanya sampai pada tahap identifikasi gambar cadas pada situs tersebut. Adapun hasil penelitian tersebut mampu menjawab motif gambar cadas yang terdapat pada situs tersebut (Rawianti, 2022). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hasmawati terkait dengan gambar cadas yang berada pada Situs Gua Pondo 9. Penelitian tersebut hanya sampai pada tahap deskripsi dan teknik pembuatan gambar cadas. Adapun hasil penelitian tersebut adalah terdapat 37 gambar diantaranya motif manusia, perahu, hewan, geometris dan hewan serta teknik pembuatan yaitu teknik lukis (Piktograf) (Hasmawati, 2024).

Penelitian terbaru mengenai gambar cadas di kawasan perbukitan karst Matarombeo Konawe Utara yang dilakukan oleh M. Sabri pada tahun 2024. Adapun hasil penelitian tersebut berhasil menemukan 9 situs gua yang memiliki gambar cadas. Penelitian tersebut fokus pada gambar motif perahu dengan melihat dimensi ruang. Lebih lanjut, bahwa penggambaran perahu di wilayah tersebut menggambarkan tiga jenis penggambaran di antaranya penggambaran lingkungan dan tindakan sosial, posisi sosial dan fitur ikonik (Sabri, 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Ardian Syah pada tahun 2024 juga membahas gambar cadas pada wilayah ini. Penelitian tersebut menggunakan metode formal yang berfokus pada postur, tubuh, dan gestur motif manusia (antropomorfis). Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa postur tubuh manusia digambarkan dalam posisi berdiri dan duduk serta gestur motif manusia menunjukkan bahwa tangan dan kaki sengaja dibuat oleh seniman sesuai dengan wilayahnya (Syah & Permana, 2024).

Secara garis besar, penelitian terdahulu seperti yang diuraikan di atas masih bersifat telaah awal dan inventarisasi. Ketiadaan penelitian yang menggunakan metode spesifik dan detail untuk mengetahui tipologi gambar cadas secara umum, mengetahui keletakan gambar cadas pada situs tersebut serta relevansi atau hubungan antara gambar cadas dengan tradisi lokal pada masyarakat Sulawesi Tenggara secara umum. Penelitian ini akan memberikan kontribusi besar dan memperluas wawasan kita tentang letak serta hubungan gambar cadas dengan tradisi lokal. Selain itu, penelitian ini juga akan memperluas pemahaman kita tentang bentuk, keletakan dan hubungan gambar cadas dengan tradisi lokal pada masyarakat Tolaki di kawasan Sungai Lalindu Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai gambar cadas pada Kawasan Sungai Lalindu Konawe Utara di Sulawesi Tenggara hingga saat ini belum menyeluruh. Belum banyak yang membahas secara khusus mengenai keletakan gambar cadas pada gua-gua di kawasan tersebut. Padahal begitu banyak situs gambar cadas yang ditemukan Kawasan Sungai Lalindu Konawe Utara Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tipologi bentuk gambar cadas di Kawasan Sungai Lalindu Konawe Utara?
2. Bagaimana keletakan gambar cadas pada gua-gua di Kawasan Sungai Lalindu Konawe Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui tipologi bentuk gambar cadas, untuk mengetahui keletakan gambar cadas serta dapat mengetahui hubungan gambar cadas dengan manusia pendukungnya pada kawasan tersebut. Dalam rangka mencapai tujuan utama tersebut, penelitian ini secara khusus berusaha untuk menjawab atau dapat memberikan pengetahuan tentang keletakan gambar cadas pada masing-masing gua di kawasan Sungai Lalindu, Konawe Utara. Tujuan-tujuan ini disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keletakan gambar cadas, serta untuk memberikan kontribusi bagi ilmu arkeologi terkhusus pada bidang prasejarah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi peneliti-peneliti selanjutnya, seperti mahasiswa, akademisi maupun praktisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting baik dari segi akademis maupun praktis dalam studi gambar cadas prasejarah Indonesia. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang arkeologi dan sejarah seni, khususnya yang berkaitan dengan gambar cadas prasejarah di kawasan Sungai Lalindu, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang tipologi bentuk, keletakan gambar cadas, dan hubungan antara gambar cadas dengan manusia pendukungnya, serta memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara gambar cadas dan kehidupan manusia prasejarah yang mendukungnya. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya konservasi dan pelestarian situs-situs gambar cadas, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya menjaga warisan budaya ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai materi edukatif dalam pengembangan kurikulum di bidang arkeologi, bidang pendidikan sejarah dan budaya lokal, serta mendukung promosi pariwisata budaya yang berkelanjutan di kawasan tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada keletakan gambar cadas dalam gua-gua di kawasan Sungai Lalindu, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Ruang lingkup penelitian mencakup eksplorasi posisi dan distribusi gambar cadas di dalam gua-gua tersebut, dengan mempertimbangkan aspek topografi gua, orientasi ruang, serta keterkaitannya dengan elemen lingkungan sekitarnya. Penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keletakan gambar cadas, termasuk kondisi geologis gua, aksesibilitas, serta kemungkinan adanya kaitan dengan praktik-praktik spiritual atau ritual masyarakat prasejarah yang menghasilkan gambar-gambar tersebut. Cakupan temporal penelitian ini adalah dari periode prasejarah, dengan fokus khusus pada bagaimana dan mengapa gambar cadas tersebut

ditempatkan pada lokasi-lokasi tertentu di dalam gua. Penelitian ini akan membatasi kajian pada gua-gua yang secara geografis berada dalam kawasan Sungai Lalindu dan tidak akan mencakup analisis gua-gua di luar wilayah ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian mengenai gambar cadas di Sulawesi Tenggara pada dasarnya sudah banyak yang melakukan penelitian dari berbagai kalangan, di antaranya peneliti, akademisi dan mahasiswa. Tinjauan pustaka dalam penelitian digunakan sebagai petunjuk, pembandingan dan penunjang. Oleh karena itu, beberapa tinjauan pustaka tersebut, di antaranya hasil penelitian relevan, konsep serta pendekatan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tentang gambar cadas yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhi Agus Oktaviana dan kawan-kawan (2016) yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal *Rock Art Research* Vol. 33, No. 1, 2016: 32-48 dengan judul "Hand Stencils with And Without Narrowed Fingers at Two New Rock Art Sites in Sulawesi, Indonesia". Dalam penelitian ini membahas tentang gambar cadas yang berada di situs Gua Andomo dan Gua Lampetia Pulau Sulawesi (dekat Danau Towuti). Penelitian tersebut berhasil menemukan gambar cadas motif telapak tangan yang berwarna merah yang berukuran besar, dan warna hitam yang berukuran kecil. Gambar cadas yang terdokumentasi pada kedua situs tersebut telah didominasi oleh gambar tangan yang tidak memiliki desain figuratif, kemudian sepertiga dari gambar tangan tersebut memiliki bentuk jari-jari yang menyempit. Gambar telapak tangan dengan jari-jari menyempit juga banyak ditemukan pada situs-situs prasejarah di wilayah Sulawesi Selatan, dan kemungkinan ini sudah menjadi tradisi di Sulawesi. Tradisi gambar tangan sebenarnya berasal dari masa Pleistosen Akhir di Semenanjung Barat Daya, dan kemungkinan sudah mencapai Danau Towuti pada masa pra-Holosen (Oktaviana et al., 2016).

Selanjutnya, Penelitian mengenai gambar cadas juga dilakukan oleh (Hakim et al., 2018) yang berjudul *Black Drawings at the Cave Site of Gua Pondo, Southeast Sulawesi: The Motifs and a Comparison with Pigment Art Elsewhere in Sulawesi and the Broader Western Pacific region*. Dalam penelitian ini telah membandingkan gambar cadas yang ada di Situs Gua Pondo dan di wilayah Sulawesi lainnya serta Pasifik Barat. Dalam penelitian ini memiliki temuan gambar cadas dengan pigmen hitam serta motif manusia, dan perahu, hewan dan pola geometris lainnya. Gambar manusia (Antropomorfik) ditemukan dengan hiasan kepala dengan berpose statis bukan dinamis, hal ini dimungkinkan menunjukkan variasi regional dalam hal ini *Austronesian Painting Tradition (APT)*.

Selain itu, pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pada Situs Gua Pondo bukan merupakan sebagai gua hunian, tetapi digunakan untuk tempat ritual dan terutama tempat penguburan. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan gambar perahu yang berpenumpang manusia, dan seperti tidak mencerminkan budaya material dan sarana transportasi bagi masyarakat yang dekat dengan situs tersebut melainkan untuk perjalanan orang meninggal seperti yang tercatat pada penutur bahasa Melayu-Polynesia di Sulawesi (Hakim et al., 2018).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Achmad Hidayatullah (2023) dalam skripsinya yang berjudul "*Lukisan Motif Perahu pada Kawasan Gua Prasejarah di Desa Padalere Utama Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk motif perahu dan untuk mengetahui atribut dasar motif perahu pada kawasan gua prasejarah Desa Padalere Utama. Adapun yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah menemukan empat jumlah gua dengan jumlah lukisan perahu sebanyak 60 lukisan. Secara garis besar hasil analisis pada atribut perahu berhasil menemukan empat komponen atribut perahu diantaranya teknologi Dasar perahu (**Dp**), Lambung perahu (**Lp**), Linggi perahu (**Lg**) dan Perahu berpenumpang (**Pb**) (Hidayatullah, 2023).

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Muhammad Ardian Syah pada tahun 2024 yang berjudul "*Archetype and Attribute of Human Figure at Ladori Cave Art*". Dalam penelitian tersebut membahas tentang atribut dasar yang melekat pada motif manusia di Situs Gua Ladori Konawe Utara. Penelitian ini menggunakan metode formal yang difokuskan pada bentuk, postur, dan gerak tubuh gambar manusia. Maka dengan demikian, penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa gambar manusia yang berada di Situs Gua Ladori memiliki keunikan dibandingkan dengan gambar manusia ditempat lain. Hal tersebut ditandai dengan postur manusia dan seni gerak tubuh tidak pernah sama dengan tempat lain. Konsep penggambaran manusia pada situs ini selalu digambarkan dengan posisi miring dan posisi seperti itu adalah sebuah produk ketidaksadaran kolektif dari sifat individu. Selain itu, bahwa seniman yang menggambar pada situs tersebut menggambar sesuai dengan apa yang mereka lihat di sekitarnya (Syah & Permana, 2024).

Penelitian lain di wilayah kawasan Karst Matarombeo Konawe Utara juga dilakukan oleh M. Sabri pada tahun 2024 dengan judul "*Penggambaran Dimensi Sosial pada Gambar Cadas Motif Perahu di Pegunungan Karst Matarombeo Kabupaten Konawe Utara*". Pada penelitian tersebut menerapkan teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser dan menggunakan model analisis Johan Ling. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini berhasil menemukan 9 situs gambar cadas dan 67 panel motif perahu. Lebih lanjut, dikatakan bahwa gambar perahu tidak dapat dipahami dengan hanya melihat representasi ritual, tetapi gambar perahu menggambarkan dimensi sosial berupa lingkungan dan tindakan sosial, posisi sosial dan penggambaran ikonik. Selain itu, dalam penelitian ini diungkapkan bahwa panel gambar secara khusus menggambarkan salah satu dimensi tetapi terdapat nilai yang cukup signifikan karena dalam satu panel terdapat tiga dimensi sosial bersamaan (Sabri, 2024).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan di Pegunungan Cantabrian dan Pyrenee oleh (Intxaurbe et al., 2024) yang berjudul "*Drawing in the Depths: Spatial Organization Patterns Related to Magdalenian Cave Art*". Dalam penelitian ini menggunakan analisis Unit Grafis (GU) melalui Sistem Informasi Geografis (GIS) menggunakan skrip Python dan studi statistik multivariat dari parameter spasial dan ikonografi. Pada penerapan analisis tersebut berhasil diperoleh dalam studi parameter spasial yang terkait dengan gambar cadas Magdalenian di sekitar Teluk

Biscay tengah menunjukkan keberadaan empat kelompok figur di dalam gua, berdasarkan karakteristik ikono-topografi mereka. Selain itu dikatakan bahwa ada dua kelompok memiliki peran sebagai antagonis, dan kelompok lainnya menunjukkan karakteristik ikonografi yang memfasilitasi visibilitas dan pemahaman lain bagi anggota masyarakat lainnya. Hal ini karena representasi yang lengkap, realistis dan terperinci, terutama gambar cadas yang aksesnya tidak rumit dan tidak jauh dari pintu masuk gua (Intxaurbe et al., 2024). Disisi lain, beberapa kelompok gambar cadas ditemukan atau sengaja ditempatkan pada posisi tersembunyi dalam hal ini sulit dijangkau oleh manusia. Hal tersebut menunjukkan adanya aktivitas multifungsi pada komunitas Magdalenian yang mendiami Eropa Barat Daya antara 18,5 dan 13,5 ribu tahun yang lalu (Intxaurbe et al., 2024).

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pastoors & Weniger, 2011) yang berjudul "Cave Art in Context: Methods for the Analysis of the Spatial Organization of Cave Sites". Penelitian ini mencoba melihat tata ruang gua dengan konsep organisasi spasial dan pendekatan integratif. Kemudian ada beberapa variabel yang digunakan diantaranya zona cahaya, jenis ruang, jaringan jalur, mode gerakan dan ruang yang tersedia. Penggunaan konsep tersebut mencakup semua peninggalan prasejarah untuk menganalisis tentang perilaku manusia di dalam gua dengan gambar cadas. Dalam penelitian tersebut berhasil menunjukkan hubungan yang seimbang antara kegiatan menggambar dan aktivitas substansial atau konsumsi. Hubungan yang seimbang tersebut kemungkinan menunjukkan bahwa gua digunakan sepenuhnya oleh pengguna Paleolitik untuk mengembangkan tata ruang dalam gua. Pola tersebut memberikan bukti bahwa semacam ada rencana induk untuk tempat tinggal mereka (Pastoors & Weniger, 2011).

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Konsep Tipologi

Konsep tipologis diperkenalkan di dalam sains oleh Blent well pada tahun 1816. Pada paruh kedua abad kesembilan belas, istilah tersebut telah diadopsi oleh ahli arkeolog, namun tetap tanpa penjelasan sistematis dan aturan yang jelas. Pada konsep teori tersebut menuntut pbenarannya dalam hukum-hukum yang ditunjukkan terhadap keberadaan dan perkembangan fenomena yang bersangkutan. Dasar teori metode tipologis yang diterapkan pada bahan industri yang dibahas dalam arkeologi terletak pada prinsip kausalitas, prinsip evolusi, prinsip peminjaman, dan prinsip perjuangan untuk kelangsungan hidup artefak (Krieger, 1997).

Dalam klasifikasi yang dirumuskan dengan benar melalui metode tipologis, semua kelas harus diatur oleh prinsip pembagian yang sama, dan saling berhubungan, sedangkan jenis-jenisnya harus saling mengecualikan. Dalam klasifikasi pengelompokan kolektif bahan arkeologi yang membingungkan kategori dan jenis harus dihindari. Sebagai contoh, "kapak" tidak boleh dimasukkan dalam satu kategori, karena dalam kompleksnya terkandung fungsi yang berbeda seperti misalnya kapak perang, kapak upacara, kapak dekoratif, yang masing-masing harus membentuk kategori terpisah. Begitupun dengan jenis kapak tidak boleh disebut

bersket karena di bawah terminologi ini dapat dipahami banyak jenis kapak bersket (Gorodzov, 1993).

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa orisinalitas dan kemandirian klasifikasi tipologis mudah terlihat. Hal tersebut mirip dengan klasifikasi Linnean spesies biologis hanya dalam bentuknya tetapi berdiri berjauhan dalam prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembagian peristiwa. Namun, harus diingat bahwa klasifikasi tipologi didasarkan pada klasifikasi spesies biologis, spesies, dan untuk menghindari kesalahan tertentu pada klasifikasi tipologis (Gorodzov, 1993).

2.2.2 Pendekatan Organisasi Spasial

Semua aktivitas manusia yang dihasilkan terlokalisasi dan terjadi di ruang angkasa, namun karena perbedaan dalam distribusinya maka ruang jarang seragam, sehingga susunan objek dari berbagai jenis biasanya bercampur (Kostrowicki, 1975). Konsep ruang sangat bervariasi di berbagai belahan dunia seperti yang telah dilakukan oleh Soja 1971 mengungkapkan bahwa persepsi ruang sangat penting dalam perencanaan dalam aspek lain dan ruang dapat dipahami dengan cara yang berbeda atau ruang yang berbeda dapat diselidiki (Soja, 1971).

Oleh karena itu, perhatian terhadap ruang tidak hanya terkonsentrasi pada ruang absolut, tetapi ada yang namanya ruang relatif. Konsep ruang relatif merupakan bagian dari analisis organisasi spasial dan gerakan menjauh dari hambatan atau penyempitan ruang. Tanpa disadari bahwa perilaku spasial manusia ditentukan oleh interaksi keputusan dalam politik, ekonomi, budaya, dan ruang lainnya. Abler mengatakan bahwa ruang absolut itu tetap, sementara ruang relatif berubah terus menerus (Abler et al., 1971).

Aktivitas manusia tidak muncul di ruang angkasa secara sewenang-wenang karena penyebarannya di atas ruang angkasa tidak sembarangan sehingga prinsip-prinsip spasial dapat ditetapkan. Dalam proses ini, jarak adalah sebagai faktor kunci. Sebagaimana Soja menyarankan bahwa proses interaksi sosial adalah proses yang kompleks dan ada tiga elemen utama yakni jarak fisik dan korelasi utamanya, jarak sosial budaya, dan jarak fungsional atau komplementaritas. Komplementaritas dapat didefinisikan sebagai potensi saling ketergantungan karena lokasi yang berbeda (Soja, 1971). Meskipun faktor ekonomi terlibat, konsepnya lebih luas dan mencakup faktor sosial, budaya, politik dan psikologis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa interaksi di ruang akan cenderung lebih besar ketika orang-orang berinteraksi lebih dekat (secara fisik). Oleh karena itu, ketiga pola kedekatan tersebut kemungkinan akan saling terkait (Kostrowicki, 1975).

Dengan demikian kegiatan adalah batasan ruang dan kontingensi ruang, tidak hanya ada interaksi tetapi kontradiksi antara tujuan dan struktur. Struktur spasial mencerminkan potensi dan tujuan akumulasi masyarakat masa lalu dan masa sekarang. Sebagaimana dinyatakan oleh Abler (1971) "ahli geografi diharapkan untuk memperbaiki ketidaksesuaian spasial yang ada dan mengambil tindakan pencegahan terhadap ketidakcocokan spasial di masa depan". Oleh karena itu, pemahaman dan manipulasi ruang serta distribusi spasial merupakan kontribusi penting ahli geografi bagi kesejahteraan umat manusia. Geografi juga harus bersifat

perspektif, tidak hanya melihat masa lalu sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan, tetapi memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk memahami proses dan struktur spasial demi memprediksi masa depan (Kostrowicki, 1975).

Dalam upaya ini, bahwa struktur dan proses spasial digabungkan membentuk organisasi spasial. Konsep ini memiliki nilai khusus untuk perencanaan, bukan hanya sebagai gagasan dinamis, tetapi membantu menjelaskan struktur dan proses spasial masa lalu dan masa sekarang (Abler et al., 1971; Labasse, 1966; Soja, 1971). Maka dengan istilah organisasi spasial lebih praktis daripada istilah Prancis yang hampir tidak ditemukan (Kostrowicki, 1975).

Berlandaskan hal itu, pendekatan organisasi spasial banyak digunakan dalam penelitian arkeologi salah satunya adalah tentang gambar cadas. Pendekatan organisasi spasial terhadap gambar cadas melibatkan analisis distribusi, posisi, dan keletakan motif gambar pada dinding gua atau area yang memiliki gambar cadas. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana ruang dalam gua dibagi menjadi zona-zona yang mencerminkan fungsi tertentu, seperti area sakral, area publik, atau area khusus untuk kegiatan ritual (Pastoors & Weniger, 2011). Selain itu, penerapan pendekatan organisasi spasial ini juga dilakukan pada situs di Magdalenian, melalui pendekatan tersebut berhasil mengungkapkan bahwa sistem komunikasi sosial dengan akses terbatas dan terkontrol, meskipun mungkin ada faktor budaya lain yang tidak kita perhitungkan (Intxaurbe et al., 2022). Namun demikian, telah terbukti bahwa gua-gua tersebut telah melalui eksplorasi bawah tanah yang menyeluruh sebelum tampilan ikonografi yang kompleks direncanakan. Tantangan teknis seperti kegelapan total, jarak yang jauh, dan orografi yang tidak bersahabat tidak cukup untuk menghalangi motivasi simbolis masyarakat prasejarah (Intxaurbe et al., 2022, 2024).

Pendekatan organisasi spasial dalam analisis keletakan gambar cadas melibatkan pemetaan distribusi geografis serta hubungan antara lokasi gambar-gambar tersebut dengan fitur lingkungan di sekitarnya (Pastoors & Weniger, 2011; Veth et al., 2018). Organisasi spasial ini dapat mengungkapkan hierarki ruang dalam penggunaan gua atau situs cadas, seperti area-area yang didominasi oleh motif tertentu yang mungkin mencerminkan fungsi ritual atau sosial (Jouteau et al., 2019). Analisis ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat masa lalu memanfaatkan ruang secara efektif dalam menggambar atau mengekspresikan simbolisme pada dinding cadas.

2.2.3 Pendekatan Etnografi

Etnografi secara harfiah dapat diartikan sebagai tulisan atau laporan tentang masyarakat bersahaja, yang ditulis oleh antropolog berdasarkan catatan lapangan. Secara umum, etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai masyarakat secara timbal balik. Ini kemudian sejalan dengan tujuan etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat (Spradley, 2006). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski bahwa tujuan etnografi merupakan untuk memahami sudut pandang orang asli, hubungan dengan kehidupan, dan untuk mendapatkan pandangan dunianya

(Malinowski, 1922). Selain itu, etnografi memiliki ciri khas bahwa sifatnya yang holistik integratif, deskripsi yang dalam, serta analisis kualitatif untuk mendapatkan pandangan-pandangan masyarakat yang diteliti (Permana et al., 2015). Di sisi lain etnografi adalah salah satu dari banyaknya pendekatan yang banyak ditemukan dalam penelitian ilmu sosial (Hammersley & Atkinson, 2007).

Penelitian arkeologi dengan menggunakan data etnografi sudah sejak lama dilakukan oleh para ilmuwan seperti yang dilakukan oleh Du Jusseue (1723), ia pertama kali menggunakan informasi etnografi untuk menjelaskan perkakas batu prasejarah dari Prancis dengan cara membandingkannya dengan perkakas sejenis yang masih digunakan oleh masyarakat sederhana (Stiles, 1977). Namun, cara yang dilakukan tersebut belum diberi nama atau label etnoarkeologi (Permana et al., 2015). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, studi tentang etnoarkeologi ini mulai banyak dilakukan oleh para arkeolog, seperti yang dilakukan oleh Carol Kramer (1979) dalam bukunya "*Ethnoarchaeology: Implications of Ethnography for Archaeology*" dan Ian Hodder (1982) juga menulis dalam bukunya yang berjudul "*Symbol in Action: Ethnoarchaeological Studies of Material Culture*" (Hodder, 1982; Kramer, 1979).

Kemudian, interpretasi gambar cadas dengan menggunakan data etnografi sudah cukup sering dilakukan. Penelitian mengenai hal tersebut dilakukan oleh (Bednarik, 2021), dalam tulisannya mengatakan bahwa hubungan etnografi yang berkelanjutan dengan tradisi gambar cadas kuno ditemukan di Arab Saudi. Lebih lanjut, bahwa beberapa temuan petroglif besar di Arab Saudi kemungkinan besar berasal dari periode islam yaitu kurang dari 1400 tahun (Bednarik, 2021). Penemuan lain mengenai gambar cadas yang relatif baru juga ditemukan pada kompleks gambar cadas Al-Misma di sebelah Utara Kerajaan Arab. Kompleks situs baru tersebut di dalamnya terdapat gambar cadas petroglif yang dikonfirmasi pada zaman Neolitikum (Bednarik & Khan, 2017). Kemudian dalam kasus gambar cadas di Indonesia, penerapan etnoarkeologi juga dilakukan oleh R. Cecep Eka Permana (2015) dalam bukunya yang berjudul "Etnoarkeologi Gambar Tangan" (Permana et al., 2015) dan penelitian yang dilakukan oleh (Pojoh & Permana, 2018), yang berjudul "Perahu Muna: Jejak Budaya Maritim dari Gambar Cadas hingga Tradisi Sekarang". Dengan adanya beberapa penelitian tersebut, maka penerapan etnografi ini bisa dilakukan pada temuan gambar cadas.

Aubert (2014) dalam tulisannya yang berjudul "Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia" mengungkapkan bahwa gambar cadas di Sulawesi terdapat dua fase budaya, ditandai dengan gambar yang memiliki pigmen berwarna merah dan pigmen yang berwarna hitam. Fase pertama ditandai dengan gambar telapak tangan, sus celebensis dan hewan endemik lainnya. Fase kedua gambar cadas di Sulawesi, yang kemudian ditandai dengan adanya temuan gambar hewan peliharaan seperti anjing dan simbol geometris lainnya yang memiliki pigmen berwarna hitam (Aubert et al., 2014). Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan budaya yang signifikan, dan kemungkinan dipengaruhi oleh kedatangan kelompok Austronesia awal (Simanjuntak, 2008). Lebih lanjut, menurut (Aubert et al., 2014) peralihan tersebut terjadi sekitar 2000 tahun yang lalu dan berkaitan erat dengan

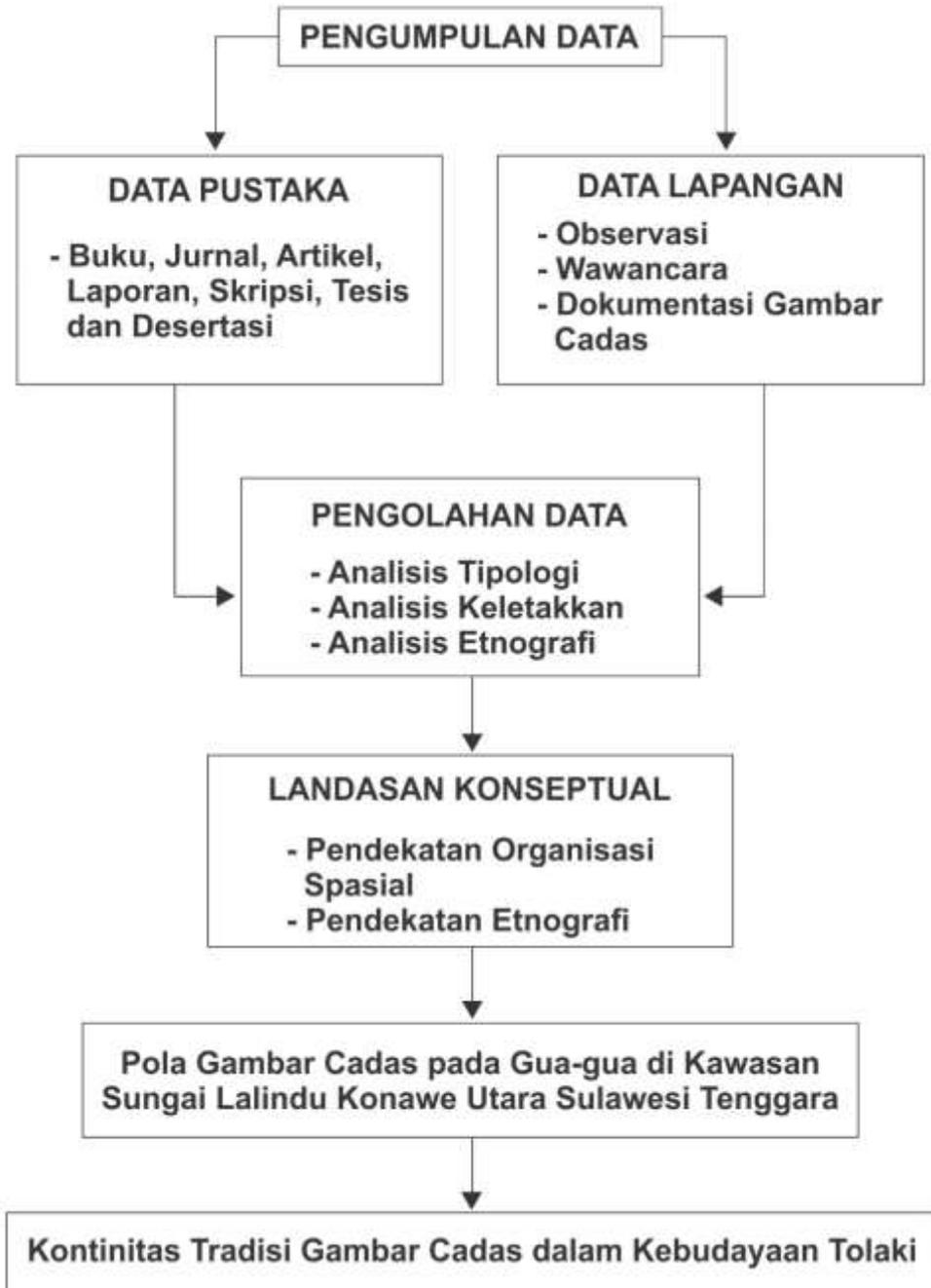
perkembangan pertanian dan domestikasi hewan, yang telah mencerminkan pola hidup yang lebih terstruktur. Lanjut Aubert, mengemukakan bahwa gambar hewan domestik seperti anjing menunjukkan pergeseran dari kehidupan berburu menuju pola hidup yang lebih bergantung pada hewan peliharaan dan pertanian (Aubert et al., 2014). Pendapat lain menunjukkan bahwa simbol geometris yang ditemukan pada permukaan dinding gua atau gambar yang muncul pada fase ini mungkin menggambarkan perkembangan sistem kepercayaan atau ritual yang berkembang dengan perubahan struktur sosial masyarakat waktu itu (Eriawati, 2003).

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini untuk menghubungkan metode observasi dan interaksi sosial yang biasa digunakan oleh antropologi untuk memahami konteks sosial budaya, dan spiritual dibalik gambar-gambar yang telah ditemukan pada dinding gua. Seperti yang dijelaskan oleh (Hodder, 1982) bahwa simbolisme dan gambar-gambar periode ini tidak hanya menggambarkan pergeseran dalam cara hidup namun cara berpikir dan hubungan manusia dan alam sekitarnya termasuk hewan (Hodder, 1982). Gambar-gambar tersebut seringkali menggambarkan bentuk manusia, perahu, hewan dan pola-pola geometris. Dengan itu, kemungkinan gambar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai seni visual semata, namun ada hal lain yang bisa bermakna simbolis. Oleh karena itu, maka salah satu pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Dimana pendekatan tersebut bisa membantu dalam hal interpretasi yang terkait dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini dilakukan pada gambar cadas yang berada pada gua-gua yang berada di kawasan Sungai Lalindu Konawe Utara Sulawesi Tenggara.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan suatu gambaran yang bersifat penyederhanaan terhadap tata cara pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada lokasi penelitian. Maka, secara sederhana penelitian ini dilakukan di kawasan area Sungai Lalindu Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara. Kerangka pikir ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keletakan gambar cadas dalam gua-gua disekitaran sungai lalindu. Oleh karena itu, tahapan atau alur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa tahap diantaranya pengumpulan data. Pengumpulan data tersebut meliputi data pustaka, observasi, wawancara dan perekaman data. Data pustaka yang dimaksud adalah buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi maupun laporan-laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya proses perekaman data yang meliputi beberapa tahapan di antaranya, penentuan titik koordinat dan deskripsi situs, perekaman data gambar cadas, dan pemotretan. Kemudian tahapan selanjutnya adalah proses analisis data yang meliputi analisis tipologi, analisis organisasi spasial (*spatial analysis*), dan analisis etnografi. Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah interpretasi data, yakni menghubungkan hasil analisis dengan konsep dan teori yang digunakan agar dapat menjawab permasalahan penelitian yang berjudul "Keletakan Gambar Cadas pada Gua-Gua di Kawasan Sungai Lalindu Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara Sulawesi Tenggara".

Adapun bagan yang menggambarkan alur penelitian yang dilakukan di gua-gua kawasan Sungai Lalindu, Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian
(Sumber: Dibuat Oleh Muh. Aprisal Oka, 2024)